

Peran dan Karya Roh Kudus serta Implikasinya terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen

Immanuel Adhitya Wulanata Christmastianto

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pelita Harapan,
Tangerang, Banten

immanuel.wulanata@uph.edu

Abstract

This paper aims to discuss the role and work of the Holy Spirit and its implications for the personal development and the quality of teaching of Christian teachers in the era of globalization. The main task of a teacher in the Christian education context is to help students to learn and know God in Jesus Christ and through His Word, and how they can develop and be like Christ in their daily lives. Therefore, it is important to understand the role and work of the Holy Spirit as the Spirit of Wisdom to help the Christian teacher distinguish between the real truth and the truth that is mere humanism. Thus, the teaching delivered by Christian teachers will not influence the students to do negative things after the class or course is finished, but will have a positive influence on the students' spiritual development, character, intelligence, and behavior.

Keywords: *role and work, Holy Spirit, personal development, quality of teaching, Christian teachers*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas peran dan karya Roh Kudus serta implikasinya terhadap pengembangan pribadi dan kualitas pengajaran guru Kristen di era globalisasi. Tugas utama seorang guru dalam konteks pendidikan Kristen adalah membantu para siswa untuk belajar mengenal Allah di dalam Yesus Kristus dan melalui firman-Nya tersebut, mereka dapat bertumbuh dan menjadi serupa dengan Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penting sekali peran dan karya Roh Kudus sebagai Roh Hikmat untuk membantu guru Kristen membedakan antara kebenaran sejati dan kebenaran yang bersifat humanisme belaka. Dengan demikian, pengajaran yang disampaikan oleh guru Kristen tersebut tidak akan membawa para siswanya ke dalam hal-hal

yang bersifat negatif pasca pengajaran, tetapi memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan spiritual, karakter, intelegensi, dan perilaku mereka.

Kata kunci: Peran dan karya, Roh Kudus, pengembangan pribadi, kualitas pengajaran, guru Kristen

Pendahuluan

Secara umum, dalam era globalisasi saat ini lembaga pendidikan di Indonesia dituntut mampu mengatasi masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia dan sistem pengajaran serta mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang pesat. Adapun masalah-masalah dalam dunia pendidikan yang terjadi di Indonesia saat ini secara makro menurut Prof. Azyumardi Azra (2002, hal. 15-16) adalah:

“Kesempatan mendapat pendidikan masih terbatas (*limited capacity*), kebijakan pendidikan nasional yang sangat sentralistik dan menekankan uniformitas (keseragaman), pendanaan pendidikan yang belum memadai, akuntabilitas yang berkaitan dengan pengembangan dan pemeliharaan sistem dan kualitas pendidikan yang masih timpang, profesionalisme guru dan tenaga kependidikan yang masih belum memadai, serta relevansi yang masih timpang dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja”.

Sedangkan tantangan zaman yang harus dihadapi adalah bagaimana lembaga pendidikan tersebut mampu berkompetisi secara sehat dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, terutama bidang teknologi komunikasi dan sistem informasi. Perubahan tersebut berdampak nyata terhadap sistem pengajaran pada pelbagai lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini ditandai dengan pemanfaatan fasilitas internet dan berbagai media audio-visual dalam proses belajar-mengajar di kelas secara formal. Fasilitas tersebut menjanjikan suatu kemudahan dan kenyamanan bagi para praktisi pendidikan (guru dan siswa) dalam mencari referensi materi pembelajaran serta melakukan *update* informasi mengenai gejala-gejala alam yang terjadi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan riset dalam bidang pendidikan secara global.

Tanggung jawab sosial di bidang pendidikan dalam konteks di atas bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan lembaga pendidikan sekuler semata, namun juga merupakan bagian tanggung jawab sosial dan moral bagi lembaga pendidikan Kristen di Indonesia. Lembaga Pendidikan Kristen (LPK), dalam hal ini sekolah-sekolah Kristen yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, memandang bahwa keseluruhan tujuan dari pendidikan Kristiani adalah untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab dan hidup dalam kebenaran (Van Brummelen, 2006).

Prinsip kebenaran Allah nyata dalam karya ciptaan-Nya, termasuk para siswa sebagai manusia yang berharga dan mulia di mata-Nya (Kejadian 1:26,



Yesaya 43:4). Manusia dapat mengenal kebenaran tersebut melalui firman Allah (2 Timotius 3:16, Yohanes 1:1), karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus (Yohanes 3:16, Filipi 2:8-11), kelahiran baru (II Korintus 5:17, Kolose 3:10), serta hidup dipenuhi dan dipimpin oleh Roh Kudus sebagai Roh Kebenaran (Galatia 5:25, Yohanes 14:16-17). Kebenaran tersebut akan berjalan seiring dengan kedewasaan rohani dan pertumbuhan iman Kristen seseorang, khususnya berkaitan dengan pengembangan pribadi dan kualitas pengajaran para guru Kristen dalam mentransfer pengetahuan (*knowledge transfer*), membangun karakter (*character building*), serta membimbing para siswa untuk senantiasa hidup sebagai anak-anak terang (Efesus 5:8c) dan terus-menerus bertumbuh secara rohani menjadi serupa seperti Kristus. Menjadikan mereka sebagai generasi masa depan yang takut akan Tuhan dan hidup dalam kebenaran yang sejati, sehingga dapat menjadi berkat bagi orang lain di mana mereka menjalankan seluruh aktifitas kehidupan di masyarakat secara holistik (Filipi 2:15).

Menyimak konsep pembelajaran di atas mengenai tanggung jawab sosial dan moral untuk membangun sebuah wacana pengembangan pribadi guru Kristen serta peningkatan kualitas pengajaran di sekolah-sekolah Kristen, maka penting sekali bagi seorang guru Kristen untuk memahami peran dan karya Roh Kudus dalam komunitas mereka sehari-hari. Dengan demikian, para guru Kristen tersebut dapat mengajarkan konsep-konsep kebenaran yang sejati berlandaskan firman Allah kepada para siswanya dengan hikmat dan pimpinan Roh Kudus.

Keilahan dan Kepribadian Roh Kudus

Seringkali banyak orang Kristen mempertanyakan mengapa harus mempelajari Roh Kudus dengan benar dan memahami keberadaan-Nya sebagai Allah. Menurut Millard J. Erickson (2004, hal. 14-15),

“Bahwa melalui Roh Kudus inilah Allah Tritunggal menjadi nyata bagi orang percaya; Alasan kedua adalah karena kita hidup pada masa ketika karya Roh Kudus lebih menonjol dibandingkan dengan karya kedua oknum lainnya dan alasan berikutnya bahwa suasana sekarang ini lebih menekankan pengalaman, dan hanya melalui Dialah kita dapat mengalami perjumpaan dengan Allah secara pribadi (*encountering*).”

Roh Kudus memberi hidup, tinggal, dan aktif dalam diri orang percaya (Roma 8:2, 9-11), sehingga mereka mengalami penyertaan Allah secara pribadi (Ibrani 13:5c) untuk melaksanakan amanat agung dalam kehidupan sehari-hari (I Korintus 12:4-11, Matius 28:18-19). Dasar doktrin bahwa iman Kristen mengenal dan memercayai bahwa Allah pencipta alam semesta ini adalah Tritunggal, di mana Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus masing-masing adalah pribadi, tetapi tidak dapat dipisahkan secara esensi satu dengan yang lainnya (Sproul, 2005, hal. 73). Dengan kata lain, Roh Kudus yang sepenuhnya bersifat pribadi, hendaknya diberikan penghormatan dan perlakuan yang seimbang serta ditaati dalam konteks otoritas yang sama dengan Allah Bapa dan Allah Anak. Roh Kudus

tidak boleh dipandang sebagai suatu esensi yang lebih rendah dari Bapa dan Anak, walaupun peranan-Nya kadang-kadang lebih rendah dari kedua-Nya (Erickson, 2004, hal. 38).

Kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan secara analitis bahwa fungsi salah satu anggota Tritunggal untuk sementara waktu mungkin kurang penting dari pribadi yang lain, tetapi ini tidak berarti bahwa pada dasarnya salah satu bagian menjadi lebih rendah dari bagian yang lain. Yesus Kristus sebagai Allah Anak tidak menjadi lebih rendah dari Allah Bapa selama masa inkarnasinya di bumi, tetapi Ia merendahkan diri-Nya secara fungsional kepada Allah Bapa (Filipi 2:6-8). Pada sisi yang lain, Roh Kudus merendahkan diri pada waktu diutus oleh Allah Anak (Yohanes 16:7-9) untuk melanjutkan karya-Nya di dunia, saat Ia memuliakan Yesus (Yohanes 16:14), maupun ketika melakukan kehendak Allah Bapa (Yohanes 4:34). Tetapi hal tersebut tidak menyatakan bahwa posisi Roh Kudus menjadi kurang penting dibandingkan posisi Allah Bapa dan Allah Anak. Keilahian masing-masing pribadi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus harus dinyatakan secara kualitatif dan memiliki otoritas yang sama (Erickson, 2004, hal. 38).

Roh Kudus adalah pribadi ketiga dari Allah Tritunggal yang datang untuk menggantikan Allah Anak dengan sepenuhnya, melanjutkan pekerjaan Kristus serta menggenapi pelayanan-Nya di bumi (Mandey, dkk, 1999, hal. 37). Roh Kudus adalah Roh Allah itu sendiri, Roh yang keluar dari diri Allah, Roh yang dimiliki oleh Allah, memiliki atribut-atribut ilahi dan Dia turut mencipta dunia ini bersama dua pribadi Allah yang lain, yaitu Allah Bapa dan Allah Anak (Owen, 2004, hal. 63). Roh Kudus mempunyai sifat-sifat ilahi yang sama dengan Allah sebelum dan sesudah penciptaan, dari kekal sampai kekal dan tidak dibatasi waktu dan tempat (Tong, 1995, hal. 24). Roh Kudus adalah pribadi yang menyatakan dan menginsyafkan kita terhadap dosa serta memimpin kita dengan kuasa-Nya, sehingga kita mengalami perjumpaan dengan Allah secara pribadi (Palmer, 2005, hal. 12-13). Tanpa adanya pertolongan dari Roh Kudus, maka tidak seorangpun dapat mengenal Allah dengan benar.

Sebagai pribadi, Roh Kudus menyaksikan dan mengajarkan kebenaran-kebenaran Allah sesuai dengan apa yang telah tertulis dalam Alkitab (II Timotius 3:16, Yohanes 14:26). Roh Kudus sebagai pribadi juga memberikann instruksi atau perintah untuk memberitakan injil, seperti yang dilakukan-Nya kepada Barnabas dan Saulus (Kisah Para Rasul 13:4). Sebagai bukti bahwa Roh Kudus adalah benar-benar seorang pribadi seperti yang tertulis dalam Alkitab, yaitu Dia dapat didukakan atau dilukai (Efesus 4:30), dihujat (Matius 12:31-32), didustai pada saat peristiwa Ananias dan Safira (Kisah Para Rasul 5:3), dihina (Ibrani 10:29), dilawan (Kisah Para Rasul 7:54-60), dihalangi (Kisah Para Rasul 7:51), dicobai (Kisah Para Rasul 5:9), dan dipadamkan (1 Tesalonika 5:19).

Dengan demikian, semakin jelas bagi kita bahwa Roh Kudus terlibat dalam tindakan-tindakan moral serta pelayanan yang hanya dapat dilakukan oleh seorang pribadi. Tindakan tersebut seperti mengajar, memperbarui, mencari, berbicara, bersyafaat, memerintah, bersaksi, menuntun, menjelaskan dan menyatakan sesuatu (Erickson, 2004, hal. 37). Firman Tuhan mengatakan bahwa



Roh Kudus membantu kita dalam kelemahan, sebab kita tidak tahu bagaimana sebenarnya harus berdoa. Tetapi Roh Kudus sendiri yang berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan (Roma 8:26). Jelas sekali dalam ayat tersebut bahwa Rasul Paulus pada konteks tersebut membahas pribadi yang berkarya untuk setiap orang, dengan tujuan membantu menyelesaikan pergumulan hidup dan permasalahan yang dihadapi oleh jemaat di Roma pada waktu itu.

Demikian halnya dengan perkataan Yesus yang menyatakan pribadi Roh Kudus dalam Yohanes 16:8, bahwa jikalau Roh Kudus datang ke dalam dunia, maka Dia akan menginsyafkan dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Roh Kudus adalah benar-benar suatu pribadi yang berkuasa dan bukanlah sebuah kekuatan gaib semata. Pribadi Roh Kudus adalah pribadi Allah itu sendiri, memiliki esensi dan otoritas yang sama dengan Allah Bapa dan Allah Anak. Antara pribadi yang satu dengan yang lainnya tidak ada kontradiksi dan tumpang tindih fungsi jabatan pada saat menjalankan peran mereka masing-masing.

Roh Kudus adalah pribadi yang sesungguhnya berkuasa (*dunamis*), mampu membangkitkan Kristus dari antara orang mati dan mendudukkannya di sebelah kanan Allah Bapa di sorga (Efesus 1:19-20). Sehingga sebagai orang-orang percaya yang hidupnya dipimpin oleh Roh Allah (Roh Kudus), maka kita akan disebut anak Allah (Roma 8:14), yang mempunyai pengetahuan untuk mengenal Allah dengan benar (Efesus 1:17). Dengan menyandang status sebagai anak Allah, maka kita pun adalah ahli-ahli waris yang berhak menerima janji-janji Allah dan dipermuliakan bersama-sama dengan Dia di dalam kerajaan-Nya (Roma 8:17).

Peran dan Karya Roh Kudus Secara Universal

Roh Kudus dan karya-Nya harus dipahami secara benar oleh setiap orang percaya, sebab di dalam karya Roh Kuduslah, Allah secara pribadi bekerja di dalam diri orang percaya (Erickson, 2004, hal. 39). Kata "Roh" dalam bahasa Yunani adalah "πνευμα" (*Pneuma*) yang berarti angin, udara, atau nafas. Maka dapat didefinisikan bahwa Roh Kudus adalah (Dia) yang menjadi nafas kehidupan (Mandey, 1999, hal. 37). Dalam perjanjian lama, Roh Kudus berperan aktif dalam karya penciptaan, hal ini dapat dilihat bahwa pada waktu bumi belum berbentuk dan masih kosong, Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air (Kejadian 1:2). Karya Allah yang berkaitan dengan hasil penciptaan, merupakan wujud nyata bahwa Roh Kudus turut bekerja sama dalam proses penciptaan alam semesta beserta isinya.

Wujud lain dari karya Roh Kudus dalam masa perjanjian lama adalah memberikan nubuatan seperti yang dialami oleh seorang nabi yang bernama Yehezkiel pada saat bangsa Israel berada dalam pembuangan di Babel (Yehezkiel 2:2). Roh Kudus juga berkarya dalam diri Bileam (Bilangan 24:2), pada saat dia disuruh Balak untuk mengutuk bangsa Israel, tetapi justru Bileam memberkati bangsa Israel karena Roh Allah bekerja dalam dirinya. Karya Roh Kudus juga dialami oleh Saul waktu diangkat oleh Samuel untuk menjadi raja atas Israel, lalu

ia pun kepenuhan Roh Kudus dan bernubuat (1 Samuel 10:6-10). Pada jaman hakim-hakim, para pemimpin pada saat itu sangat mengandalkan karya Roh Kudus dalam menjalankan tugasnya sebagai hakim atas bangsa Israel. Misalnya seperti Otniel (Hakim-Hakim 3:10) dan Gideon (Hakim-Hakim 6:34, 14:19), Roh Tuhan menghinggapinya sehingga ia berani maju berperang bersama dengan pasukan Israel melawan bangsa Aram dan Midian, dan akhirnya mereka berhasil mengalahkan musuh-musuhnya. Nabi-nabi dalam perjanjian lama juga mengalami karya Roh Kudus yang luar biasa, sehingga melalui nubuatan-nubuatan yang mereka sampaikan, firman Allah diberitakan di hadapan bangsa Israel dan bangsa-bangsa lain yang belum mengenal Tuhan. Roh Kudus berkarya ketika memberitahukan perihal kedatangan Mesias kepada nabi Yesaya (Yesaya 42:1-4, 61:1-3). Yoel sebagai seorang nabi yang mendapat ilham dari Roh Kudus juga memberitahukan nubuatan tentang hari Pentakosta yang akan datang di kemudian hari setelah kenaikan Yesus ke sorga (Yoel 2:28-29).

Dalam masa perjanjian baru, Roh Kudus berkarya melalui beberapa tokoh seperti Maria yang mengandung Yesus Kristus dari Roh Kudus (Lukas 1:35). Roh Kudus juga tampak jelas karya-Nya dari awal sampai akhir pelayanan Tuhan Yesus, mulai dari baptisan air, dimana Roh Kudus turun dalam wujud burung merpati ke atas Tuhan Yesus (Matius 3:16, Yohanes 1:32), serta percobaan Yesus di padang gurun. Roh Kudus membawa Yesus Kristus untuk berperang melawan penguasa-penguasa kegelapan serta memberikan kekuatan kepada-Nya (Lukas 4:1-2). Allah Roh Kudus menyertai Yesus sepanjang karya-Nya di dunia dalam bentuk tanda-tanda mujizat yang diadakan-Nya, baik ketika mengusir roh jahat (Lukas 11:20, Matius 12:28), menyembuhkan berbagai penyakit (Markus 1:34, Lukas 4:40), berjalan di atas air (Markus 6:48), berkhotbah dengan penuh kuasa (Lukas 4:14, Yohanes 3:34), penyaliban-Nya (Ibrani 9:14), kuasa kebangkitan-Nya (Roma 1:4, 8:11, I Petrus 3:18), maupun kenaikan-Nya (Kisah Para Rasul 2:23, Yohanes 15:26, Lukas 24:49). Sepanjang hidup Yesus di dunia sepenuhnya dikuasai oleh Roh Kudus, dan apa yang diperbuat pada saat pelayanan-Nya adalah murni karya Roh Kudus. Peran utama Roh Kudus dalam proses keselamatan kita adalah menyatukan kita dengan Kristus (Hoekema, 2006, hal. 36). Dengan kata lain, bahwa Roh Kudus turut menopang secara aktif pelayanan Yesus Kristus dalam karya keselamatan umat manusia secara universal untuk menggenapi misi Allah Bapa terhadap manusia yang berdosa, dalam rangka memulihkan kembali hubungan antara Allah dengan manusia yang telah rusak (Yohanes 3:16, Kisah Para Rasul 4:12). Dengan demikian, hubungan yang telah rusak antara manusia dan Allah tersebut dapat disatukan kembali melalui karya penebusan Kristus di atas kayu salib.

Karya Roh Kudus pasca kenaikan Yesus ke sorga terbagi dalam tiga bagian besar, yaitu karya-Nya sebagai penolong (Yohanes 14:16), karya-Nya sebagai penghibur (Yohanes 14:26), dan karya-Nya sebagai pemimpin (Yohanes 16:13). Dalam kehidupan kekristenan, karya Roh Kudus berperan aktif dalam konteks pertobatan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Yesus berjanji bahwa Dia akan mengutus Roh Kudus untuk menginsafkan dunia dari dosa, kebenaran, dan penghakiman (Yohanes 16:8). Penginsafan akan dosa diberikan karena manusia



tidak percaya kepada Kristus sebagai Juruselamat dunia (Yohanes 16:9), sehingga manusia menjadi sadar akan dosanya karena Roh Allah itu datang atas hidupnya. Penginsafan akan kebenaran diberikan karena Kristus pergi kepada Bapa (Yohanes 16:10), sehingga ketika Roh Kudus menunjukkan kebenaran Kristus, maka Dia akan menyatakan kesalahan manusia dan memunculkan keinsafan yang menetap. Dan penginsafan akan penghakiman tersebut akan diberikan karena penguasa dunia ini telah dihukum (Yohanes 16:11). Dalam hal ini Roh Kudus berperan sebagai penolong yang akan menuntun manusia ke jalan kebenaran yang sejati dan mendiami mereka (Yohanes 14:16-17). Roh Kudus sanggup mempengaruhi seseorang dengan lebih intensif, karena dengan mendiami orang itu Dia dapat mencapai pusat berpikir dan perasaan manusia (Owen, 2004, hal. 331). Dengan demikian pelayanan Roh Kudus menghasilkan pembalikan total dan perubahan mengenai cara berpikir kita (Ferguson, 2007, hal. 54).

Sebagai penghibur, Roh Kudus memberikan damai sejahtera dan kehidupan kepada setiap orang percaya (Roma 8:5-6, Yohanes 15:26, Kisah Para Rasul 9:31). Wujud penghiburan dari Roh Kudus adalah Ia juga memberikan berbagai karunia-karunia khusus kepada orang-orang percaya di dalam kesatuan tubuh Kristus (*unity of believers in Christ*). Karunia-karunia Roh tersebut diberikan kepada gereja Tuhan untuk membangun tubuh Kristus dan bukan hanya sekedar untuk kebanggaan pribadi setiap jemaat. Karena tidak ada seorang pun yang memiliki segala jenis karunia Roh Kudus di dalam dirinya (I Korintus 12:14-21) dan tidak ada satu karunia pun yang tidak diberikan kepada setiap orang percaya (I Korintus 12:28-30), maka setiap anggota adalah saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Dan semua karunia-karunia itu penting untuk saling melengkapi dan membangun tubuh Kristus ke arah kesempurnaan. Karya-Nya sebagai penghibur, Roh Kudus membantu kita di saat mengalami beban hidup dan pergumulan yang begitu berat, maka Dia sebagai Roh Pengasih dan Roh Permohonan (Zakharia 12:10, Roma 8:26-27) akan membantu orang percaya untuk dapat bertahan menghadapi setiap beban dan pergumulan hidup yang dialami, agar iman percayanya kepada Tuhan tidak menjadi goyah (I Korintus 15:58).

Sebagai pemimpin, Roh Kudus berperan sebagai guru yang mengajarkan segala sesuatu dan mengingatkan orang-orang percaya apa yang telah dikatakan oleh Tuhan Yesus (Yohanes 14:26, 15:26). Pelayanan Roh Kudus tidak hanya sekedar bagi para murid-Nya saja, namun juga membantu orang-orang percaya saat ini untuk memahami kitab suci (Erickson, 2004, hal. 52). Roh Kudus mengajarkan kepada setiap pribadi orang percaya tentang kebenaran ilahi yang tidak dapat diajarkan oleh manusia manapun (I Yohanes 2:27). Pemahaman yang benar terhadap firman Tuhan, akan membuat hidup manusia menjadi lebih baik dan menjadikannya senantiasa bertumbuh ke arah kebenaran yang hakiki di dalam Kristus (Yohanes 16:13), serta menjadi anak Allah dan murid Kristus yang sejati (Roma 8:14).

Implikasi Peran dan Karya Roh Kudus Terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen di Era Globalisasi

Tugas utama seorang guru dalam konteks pendidikan Kristen adalah membantu para siswa untuk belajar mengenal Allah di dalam Yesus Kristus dan melalui firman-Nya tersebut, mereka boleh bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus dalam kehidupan sehari-hari dengan pertolongan Roh Kudus. Hal ini tercermin dari pengalaman PPL 3 para mahasiswa guru di Sekolah Kristen Makedonia, Ngabang, Kalimantan Barat, yang mengintegrasikan nilai-nilai *biblical worldview* dalam setiap topik pembelajaran yang mereka ajarkan di kelas. Salah satu contohnya adalah ketika salah satu mahasiswa guru menjelaskan tentang topik mengenal struktur tumbuhan dan jenisnya untuk siswa kelas V SD. Mahasiswa guru menyampaikan bahwa Tuhanlah yang menciptakan tumbuhan tersebut di hari ketiga (Kejadian 1:11-12), sehingga setiap siswa hendaknya mengagumi karya ciptaan-Nya tersebut melalui tindakan nyata, yaitu menyiram, memupuk, dan menjaga kelestarian serta bijak dalam pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Van Brummelen (2006, hal. 44), bahwa Tuhan memanggil guru Kristen untuk menuntun siswa dalam pengetahuan dan kepekaan yang kemudian memimpin mereka untuk melayani Tuhan dan sesama.

Seorang guru Kristen, dalam hal ini para mahasiswa guru, tidak hanya membantu siswa mengetahui berbagai pengetahuan (*knowledge*) dan ketrampilan hidup (*creative living*) semata, namun juga bertanggung jawab secara moral untuk mengenalkan kebenaran Allah dalam diri siswa. Lebih jauh lagi peranan guru sebagai pemimpin yang telah ditebus harus dapat menunjukkan karakter yang memuliakan Tuhan dan bertujuan untuk pemuridan (Juriaman dan Hidayat, 2017) Tanpa peran dan karya Roh Kudus dalam diri mereka, maka tidak mungkin para mahasiswa guru ini mampu menjalankan tugasnya tugas dan tanggungjawabnya tersebut. Kebenaran Allah melalui karya Roh Kudus itulah yang mendasari proses pendidikan dan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, yang telah direfleksikan secara nyata, yaitu pada saat para mahasiswa guru menjalankan perannya di PPL 3. Sebagai contoh, DPL selalu mengingatkan dalam *internship briefing* agar mahasiswa guru secara konsisten dan tegas mendisiplin siswa yang mengganggu proses pembelajaran, misalnya berbicara dengan teman sebangku ketika mahasiswa guru sedang menjelaskan topik pembelajaran, siswa yang tidak fokus terhadap penyampaian materi, serta siswa yang berperilaku tidak sopan terhadap guru dan siswa lainnya, serta dijumpai siswa yang tidak mengerjakan tugas sesuai instruksi guru, malah justru melakukan aktivitas lain (misalnya bermain, ngobrol, dan sebagainya). Hal ini menunjukkan bahwa guru Kristen yang baik, adalah guru Kristen yang lebih dari sekedar menyampaikan informasi kepada siswanya, namun terus mendorong agar mereka secara dinamis bertumbuh dalam komunitas kebenaran (Palmer, 1998, hal. 115). Dengan demikian, para siswa dapat mengaplikasikan konsep kebenaran tersebut untuk melayani Tuhan dan mengasihi sesama dalam kehidupan nyata.



Peran dan Karya Roh Kudus serta Implikasinya terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen

Dalam rangka mewujudkan tujuan pengajaran dalam konteks pendidikan Kristen di atas, dibutuhkan guru Kristen yang sungguh-sungguh mengenal Allah secara pribadi dalam rupa Kristus yang telah bangkit dari antara orang mati (Filipi 3:10-11), lahir baru (II Korintus 5:17, Kolose 3:5-10), memiliki prinsip bahwa segala kebenaran adalah kebenaran Allah (*all truth is God's truth*), memiliki panggilan sebagai seorang guru dan menyadari bahwa panggilan tersebut merupakan karunia Roh Kudus (Efesus 4:11-12, I Korintus 12:28c, Roma 12:7b) dan senantiasa merendahkan diri serta berdoa meminta Roh Kudus memerintah hidup mereka dalam membuat keputusan sehari-hari pada saat mengajar (Van Brummelen, 2006, hal. 53). Sebagai pribadi yang terus diperbaharui oleh Roh Kudus, guru Kristen hendaknya mengasihi, senantiasa mendoakan, dan membawa para siswanya untuk berjumpa secara pribadi dengan Allah melalui apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Karena menjalankan peran sebagai guru Kristen, maka kita harus memiliki semangat untuk terus mendoakan, bekerja, berkorban untuk para siswa, dan mengusahakan pengajaran Kristen yang terbaik bagi mereka (Berkhof, 2004, hal. 59).

Peran dan karya Roh Kudus sebagai penolong, penghibur, dan pemimpin yang dimaksud di atas tercermin secara nyata dalam kehidupan pribadi dan sosial para mahasiswa guru ketika menjalani PPL 3 (*internship*) di SKM Ngabang. Adapun perannya sebagai penolong, Roh Kudus senantiasa berkarya menolong para mahasiswa guru dalam menyadari panggilannya sebagai guru Kristen yang serupa dan segambar dengan Allah, di mana mereka terus bertumbuh secara personal menjadi serupa Kristus setiap hari, yaitu pada saat mereka mempersiapkan bahan ajar, RPP, serta metode pengajaran yang sesuai dengan konten pembelajaran dan kondisi siswa. Perannya sebagai penghibur, Roh Kudus menjalankan karyanya dalam memulihkan rasa lelah para mahasiswa guru ketika mereka harus menyusun instrumen penelitian dan rancangan skripsi mereka serta pada saat mereka telah menyelesaikan tugas observasi kelas dan mengajar setiap hari selama masa PPL 3 (*internship*) tersebut. Selain itu mahasiswa guru juga dimampukan untuk berelasi secara sehat dengan rekan sejawat, para mentor, rekan guru dan pimpinan sekolah, serta dengan komunitas siswa di mana mereka tinggal dalam lingkungan sekolah, karena mereka tinggal di asrama guru yang berada di dalam lingkungan sekolah. Adapun perannya sebagai pemimpin, Roh Kudus berkarya dalam diri setiap pribadi mahasiswa guru agar mereka senantiasa diingatkan untuk secara konsisten melakukan saat teduh setiap hari, membaca dan memahami setiap ayat firman Tuhan yang mereka renungkan, sebelum mereka melakukan tugas mengajar dan observasi sekolah, sehingga mereka dapat mempraktikkan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam era globalisasi ini, di samping pengembangan pribadi secara rohani yang harus dimiliki sesuai dengan kriteria di atas, guru Kristen pun dituntut memiliki etos kerja yang senantiasa dipimpin oleh Roh Kudus, sehingga mengizinkan dirinya digunakan oleh Allah sebagai saluran kuasa, hikmat, dan kasih agar mampu membedakan kebenaran sejati dengan beragam pengajaran palsu yang bersifat sekuler di jaman *post modern* ini. Hal ini berarti guru Kristen



hendaknya menyadari bahwa dirinya adalah bagian anggota dari tubuh Kristus (Roma 12:4-5), sehingga mereka senantiasa belajar dari orang lain dan bekerjasama dengan mereka dalam rangka pengembangan karakter pribadi dan peningkatan kualitas pengajarannya.

Guru Kristen tidak hanya mengajarkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan yang ada di dunia, namun hendaknya mengajarkan segala sesuatu yang bersumber dari kebenaran firman Allah yang telah diintegrasikan dengan keseluruhan ilmu pengetahuan tersebut. Pengajaran dasar yang penting ditekankan kepada siswa adalah doktrin yang benar tentang penciptaan, asal dan tujuan hidup manusia, keberdosaan manusia, tindakan Allah menyelamatkan manusia melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, serta panggilan untuk hidup beriman di dalam Yesus Kristus, sehingga mereka dapat bertumbuh dan menjadi murid Kristus yang sejati.

Pengajaran yang melandaskan pada konsep humanisme sekuler dan materialisme harus dipangkas oleh para guru Kristen, karena hal ini bertentangan dan tidak sesuai dengan kebenaran firman Allah. Guru-guru Kristen hendaknya teliti dan meresponi secara bijak ketika mempelajari seluruh disiplin ilmu pengetahuan yang “dikemas” dengan filsafat dunia dan bertentangan dengan firman Allah. Oleh sebab itu, penting sekali peran Roh Kudus sebagai Roh Hikmat untuk membantu para guru Kristen (dalam hal ini para mahasiswa guru) membedakan antara kebenaran sejati dan kebenaran yang hanya bersifat humanisme belaka (Kolose 2:8-10). Dengan demikian, pengajaran yang disampaikan oleh guru-guru Kristen tersebut tidak akan membawa para siswanya ke dalam hal-hal yang bersifat negatif pasca pengajaran, tetapi memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan spiritual, karakter, intelegensi dan perilaku mereka, agar mampu berkompetisi secara sehat dalam menghadapi tantangan zaman di era globalisasi.

Pernyataan yang telah dituangkan di atas, menunjukkan bahwa sistem dan konten pendidikan yang diterapkan di FIP-TC semakin mempertajam panggilan para mahasiswa sebagai seorang guru Kristen dan semakin memperteguh iman mereka untuk terus bertumbuh di dalam Kristus setiap hari dan terus mengimplementasikan konsep pendidikan yang berpusat pada Kristus, dengan dilandasi pengetahuan yang benar (*true knowledge*), iman sejati di dalam Kristus (*faith in Christ*), serta memiliki karakter ilahi (*godly character*). Konsep di atas membuka wawasan mereka akan inti dari pendidikan Kristen yang sesungguhnya dan menantang mereka untuk terus menggumuli dan merenungkan lebih dalam akan arti dari pendidikan yang benar-benar berpusat pada Kristus.

Apa yang telah diuraikan tersebut, semakin menyadarkan bahwa setiap pengajaran yang disampaikan kepada mahasiswa harus selalu berpusat pada Kristus, sebagai Tuhan yang menciptakan, memelihara, serta memperlengkapi setiap pribadi agar senantiasa menghidupi kisah-Nya (*Living His Story*), dan menempatkan Dia sebagai otoritas yang utama dalam setiap aspek kehidupan (Kol. 1:15-16), yang akan memperteguh iman percaya saya sebagai DPL (*Christ in me*) dan para mahasiswa guru yang telah menyelesaikan PPL 1 dan PPL 3 mereka,



akan keilahian Kristus dan mempercayai Dia sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan kekal (*the Hope of Glory*). Sehingga melalui perspektif iman yang benar tersebut, maka setiap mahasiswa guru akan semakin dibawa kepada pengetahuan yang benar tentang Allah, yang nantinya akan memungkinkan mereka untuk mencerminkan karakter ilahi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya saat mereka menunjukkan komitmen untuk terus menjadi saksi Kristus dan teladan bagi setiap anggota komunitas di mana mereka mengajar, baik di lingkungan kampus UPH, keluarga, gereja, dan lingkup masyarakat secara holistik.

Kesimpulan

Mengacu pada pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka di era globalisasi ini, peran guru Kristen sebagai pendidik dituntut memiliki etos kerja yang senantiasa dipimpin oleh Roh Kudus dan menyerahkan diri mereka seutuhnya agar terus diperlengkapi dan dipimpin oleh Allah sendiri. Setiap guru Kristen hendaknya menyadari bahwa dirinya adalah anggota dari tubuh Kristus di seluruh dunia, sehingga mereka selalu belajar dari orang lain dan bekerjasama dengan mereka dalam rangka pengembangan karakter pribadi dan peningkatan kualitas pengajarannya. Adapun pengajaran dasar yang seharusnya ditekankan kepada setiap siswa adalah doktrin yang benar tentang karya penciptaan, asal dan tujuan hidup manusia, keberdosaan manusia, tindakan Allah menyelamatkan manusia melalui karya kematian dan kebangkitan Kristus, serta panggilan untuk selalu hidup beriman di dalam Yesus Kristus, sehingga mereka dapat semakin bertumbuh menjadi murid Kristus yang sejati dengan hikmat dan pimpinan Roh Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2002). *Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi*, Jakarta, Indonesia: PT Kompas Media Nusantara.
- Berkhof, L. (2004). *Dasar pendidikan Kristen* [Foundations of Christian Education]. Suarabaya, Indonesia: Penerbit Momentum. (Original work published 1990)
- Erickson, M. J. (2004). *Teologi Kristen volume 3* [Christian theology]. Malang, Indonesia: Penerbit Gandum Mas. (Original work published 1983)
- Erickson, M. J. (2004). *Teologi Kristen volume 1* [Christian theology]. Malang, Indonesia: Penerbit Gandum Mas. (Original work published 1983)
- Ferguson, S. B. (2007). *Kehidupan Kristen sebuah pengantar doktrinal* [The Christian Life: A Doctrinal Introduction]. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum. (Original work published 1981)
- Hoekema, A. (2006). *Diselamatkan oleh anugerah*. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum.



- Juriaman, J.J. dan Hidayat, D (2017). Kepemimpinan yang menebus di sekolah lentera harapan Curug, *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13(2), 123 – 132. DOI: <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i2.515>.
- Mandey, dkk. (1999). *Betapa hebat kuasa-Nya*. Pare, Indonesia: Departemen Literatur dan Media Massa MP-GPdl.
- Owen, J. (2004). *The Holy Spirit His gifts and power*. Scotland, United Kingdom: Christian Focus Publication Ltd.
- Palmer, E. H. (2005). *The Holy Spirit His persons and ministry*. New Jersey, NJ: P&R Publishing Company.
- Palmer, P. J. (1998). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Sproul, R.C. (2005). *Kebenaran-kebenaran dasar iman Kristen* [Essential truths of the Christian faith]. Malang, Indonesia: Literatur SAAT. (Original work published 1997)
- Tong, S. (1995). *Roh Kudus, doa dan kebangunan*. Surabaya, Indonesia: Momentum (Lembaga Reformed Injili Indonesia).
- Van Brummelen, H. (2006). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas* [Walking with God in the classroom-Christian approaches to learning and teaching]. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press. (Original work published 1992).

